

Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa

The Relationship Between Self Concept With Assertive Behavior In Vocational High School Students

Rafidah Azzahra*

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: rafidah.19039@mhs.unesa.ac.id

Yohana Wuri Satwika

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: yohanasatwika@unesa.ac.id

Abstrak

Tiap individu untuk menjalani kehidupan yang sukses, bersikap tegas sangatlah penting. Tujuan individu adalah untuk menjadi sukses dalam pendidikan, pekerjaan maupun kehidupan sosial dan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif siswa kelas XI SMK 'X'. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK 'X'. Populasi penelitian berjumlah 323 siswa dengan sampel berjumlah 179 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana teknik penentuan sampel berdasarkan pada pertimbangan peneliti. Teknik pengumpul data dilakukan dengan menggunakan skala konsep diri yang diadopsi berdasarkan skala dari Luviana Dewi Indirasari (2024) dengan nilai koefisien sebesar 0,940 dan skala perilaku asertif disusun oleh peneliti didapatkan nilai koefisien sebesar 0,840. Teknik analisis data dilakukan menggunakan korelasi *pearson product moment*. Data yang diperoleh menunjukkan hasil nilai koefisien korelasi antara konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa yaitu sebesar 0,972 ($r=0,972$) dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Berdasarkan hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa SMK 'X' Kota Probolinggo dapat diterima. Nilai koefisien korelasi positif membuktikan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif, yang bermakna semakin positif konsep diri siswa, maka semakin tinggi pula perilaku asertifnya.

Kata kunci : Perilaku asertif ; konsep diri; siswa

Abstract

For every individual to lead a successful life, being assertive is essential. An individual's goal is to be successful in education, work and social life and beyond. This study aims to examine the relationship between self-concept and assertive behavior among 11th-grade students at Vocational High School 'X' in Probolinggo City. The study employs a quantitative research approach with a correlational research design. The subjects of this study are 11th-grade students at Vocational High School 'X' in Probolinggo City. The total population consists of 323 students, with a sample of 179 students. The sampling technique used is *purposive sampling*, where sample selection is based on the researcher's judgment. Data collection was conducted using a self-concept scale adopted from Luviana Dewi Indirasari (2024), with a reliability coefficient of 0.940, and an assertive behavior scale with a reliability coefficient of 0.840. Data analysis was carried out using *Pearson product-moment correlation*. The results showed a correlation coefficient between self-concept and assertive behavior of 0.972 ($r = 0.972$) with a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Based on the

hypothesis proposed by the researcher—namely, that there is a relationship between self-concept and assertive behavior among students at Vocational High School ‘X’ in Probolinggo City—it can be concluded that the hypothesis is accepted. The positive correlation coefficient indicates a positive direction of the relationship between the two variables, meaning that the more positive a student’s self-concept is, the higher their assertive behavior will be.

Keywords : : Assertive behavior; self concept; students

Article History	
Submitted : 07-07-2025	 <p>This is an open access article under the CC-BY-SA license</p> <p>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</p>
Final Revised : 10-07-2025	
Accepted : 19-07-2025	

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat, remaja di seluruh dunia termasuk siswa Sekolah Menengah Atas maupun Kejuruan (SMA/SMK) di Indonesia, dihadapkan pada berbagai tantangan yang mempengaruhi perkembangan kehidupan mereka. Tiap individu untuk menjalani kehidupan yang sukses, bersikap tegas sangatlah penting. Tujuan individu adalah untuk menjadi sukses dalam pendidikan, pekerjaan maupun kehidupan sosial dan lainnya. Terutama pada siswa sebagai remaja, menurut Hurlock (Asyasyura, S., & Rizal, G. L, 2020) periode remaja dianggap periode yang krusial, transformasi yang dialami oleh remaja akan berdampak terhadap perkembangannya. Transformasi atau perubahan tersebut mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional. Di dalam proses perubahan tersebut, individu mempersiapkan diri untuk menjadi orang dewasa, belajar berperan dan bertanggung jawab secara dewasa yang mengharuskan mereka dapat bersikap tegas dan asertif.

Bersikap asertif dapat membantu individu meningkatkan keterampilan komunikasi (Sitota, 2018). Keterampilan komunikasi dan penyesuaian diri yang baik akan mempermudah individu dalam proses belajarnya (Zulhamdi dkk.,2019). Menurut Abidin (2011), remaja diwajibkan mampu untuk berperilaku asertif diantaranya seperti terbuka, jujur dan berani ketika ingin mengungkapkan pendapatnya pada orang lain dengan rasa percaya diri. Di lingkungan sekolah, siswa yang asertif cenderung lebih optimis dalam berpartisipasi dalam kegiatan belajar dikelas, mengungkapkan ketidakpahaman ataupun meminta bantuan apabila diperlukan (Robekka dkk., 2022). Perilaku asertif didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk bertindak secara terbuka, langsung, tegas, positif, gigih dan sesuai dengan apa yang diinginkan tanpa merasa khawatir serta menggunakan hak-haknya tanpa menyalahi hak individu lain (Alberti & Emmons, 2017). Perilaku asertif adalah sesuatu yang penting dalam berkomunikasi secara interpersonal yaitu keterampilan seseorang dalam mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan pikirannya dengan tetap menjaga hak orang lain, walaupun hal itu tidak mudah untuk dilakukan (Erickson, A.G., & Noonan, P. M, 2018; Nurrahmah, N., Titin, P. F., & Radde, H. A., 2021).

Perilaku asertif ditandai dengan tingkat kepercayaan yang tinggi, bersikap positif pada dirinya maupun orang lain dari tindakannya secara jujur, mampu berkomunikasi dan mengungkapkan dirinya dengan orang lain secara efektif (Townend, 2007). Menurut Chaplin (2009), perilaku asertif merupakan respon individu yang tidak pasif atau tidak takut saat menghadapi situasi yang dianggap mengancam dirinya. Hal ini menerangkan bahwa individu yang mempunyai kemampuan asertif tidak akan tinggal diam ketika menghadapi situasi yang

mengancam, individu akan menyampaikan isi hatinya dengan cara yang tidak melukai perasaan orang lain. Namun, tidak semua individu mampu bersikap demikian. Mereka cenderung lebih bersikap non asertif, seperti memendam perasaannya, kurang bersikap jujur dan sulit menolak permintaan dari orang lain serta tidak menghargai hak orang lain (Abidin, 2011). Adapula yang mengutarakan pendapatnya namun kurang memperdulikan dan memahami hak orang lain serta memaksakan kehendaknya tanpa mengikuti aturan dan norma sehingga siswa dapat terjerumus kedalam perilaku yang negatif, seperti bullying atau tindakan kekerasan lainnya.

Serupa dengan fenomena yang telah terjadi di sebuah SMA di Lampung, menurut berita yang dilansir oleh Tempo (2024), terdapat 4 orang siswa sebagai pelaku tindakan bullying terhadap 1 orang adik kelasnya dikarenakan tidak mengindahkan tegurannya hingga membuat ia merasa kesal dan melakukan tindakan kekerasan. Menurut data dari *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) sendiri, Indonesia menempati urutan kelima dari 78 negara dalam hal persentase murid yang pernah mengalami perundungan (Jayani, 2019). Kemudian, menurut laporan yang ditulis oleh KPAI (2022) terdapat 226 kasus perundungan dalam bentuk fisik dan psikis.

Individu yang kurang asertif juga akan mudah dipengaruhi oleh pergaulan teman sebaya dan cenderung akan dirugikan oleh temannya. Banyak individu yang kurang bersikap asertif karena takut akan dijauhi oleh temannya apabila menolak sebuah ajakan (Abidin, 2011). Hasanah, dkk (2015) melakukan penelitian terhadap 334 siswa SMK se-Kabupaten Rembang ditemukan hasil penelitian dengan nilai rata-rata asertivitas siswa yang dipengaruhi oleh perilaku teman sebaya sebesar 4,31%. Artinya, teman sebaya mempengaruhi asertivitas seseorang dalam bersikap dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Di sisi akademis, kurangnya asertif akan membatasi keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, seperti diskusi atau proyek kelompok, kurangnya motivasi untuk belajar hingga dapat menurunkan kemampuan akademisnya (Hidayat & Febrieta, 2024). Dampak negatif dari kurangnya bersikap asertif dapat membuat individu kesulitan dalam mengatasi perselisihan atau konflik lainnya, yang pada akhirnya dapat merugikan hubungan sosial dan berdampak negatif pada kesejahteraan emosionalnya. Dalam hubungan sosial tersebut, sering kali muncul konflik kepentingan yang dapat merusak kualitas hubungan pertemanan (Sakawuni & Silondae, 2022).

Studi pendahuluan telah dilakukan dengan metode wawancara kepada salah satu perwakilan guru Bimbingan Konseling (BK) dan siswa di SMK "X" kota Probolinggo. Wawancara yang dilakukan peneliti berkaitan dengan aspek dari perilaku asertif serta informasi lainnya. Dari wawancara yang telah dilakukan, terungkap bahwa 6 hingga 8 dari 30 siswa disetiap kelasnya menyatakan bahwa mereka cenderung khawatir dan sulit untuk mengutarakan perasaan dan pendapatnya dalam berinteraksi dengan orang lain. Siswa takut pendapat tersebut tidak sesuai dan takut melukai perasaan orang lain sehingga mereka enggan untuk mengutarakannya. Walaupun demikian, siswa setiap harinya dituntut untuk berinteraksi dengan teman-teman, guru dan orang lain disekitarnya. Dalam interaksi tersebut, pada dasarnya siswa juga dituntut aktif untuk dapat menyampaikan dan mengeskpresikan pendapatnya pada orang lain (Husnah dkk 2022). Kemudian, siswa menyatakan bahwa mereka ragu-ragu dalam mengambil dan membuat keputusan dalam beberapa aspek. Siswa terlena dengan ajakan teman untuk ikut bermain dan berkumpul diluar rumah saat ada tugas dan proyek yang menanti sehingga mereka menunda untuk segera menyelesaikan untuk diserahkan pada guru di sekolah. Dari hal tersebut, nyatanya teman juga dapat mempengaruhi pendapat siswa dalam mengambil keputusan ketika menghadapi permasalahan (Faradita dkk 2018).

Lebih lanjut, sekitar 7 dari 30 siswa disetiap kelasnya mengatakan bahwa ketika berargumentasi dengan teman dikelas, siswa menyatakan bahwa mereka kurang percaya diri pada saat diadakannya diskusi kelompok. Hal ini terjadi karena adanya rasa percaya diri yang rendah dan takut akan salah ketika bertanya atau menjawab sebuah pertanyaan. Namun, terdapat pula siswa yang optimis dan berani dalam bersikap asertif ketika didepan kelas ataupun

pada saat mengikuti kegiatan yang diadakan disekolah. Siswa yang mampu bersikap asertif cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan yang ada di sekolah, lebih komunikatif dan berani bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami.

Perilaku asertif sangat menekankan individu dalam bersikap tegas, namun nyatanya tidak semua individu dapat bersikap demikian. Dari 30 siswa disetiap kelas, 8 hingga 9 siswa diantaranya mengungkapkan bahwa mereka goyah pada argumen yang diutarakan pada teman ketika berbicara walaupun argumen tersebut dirasa benar, sehingga ia kurang dapat mempertahankan pendapatnya. Lebih lanjut, apabila siswa mengambil tindakan yang tidak mendapat dukungan dari teman-temannya maka siswa tersebut akan dianggap sebagai teman yang tidak kompak dan akan dijauhi. Akibatnya, siswa merasa enggan untuk mengeskpresikan emosinya dengan tepat dan tidak mampu menyampaikan pendapatnya secara terbuka. Berbagai situasi yang terjadi pada siswa SMK "X" memperlihatkan bahwa, apabila individu tidak mampu bersikap asertif dan terus dibiarkan, maka akan menimbulkan dampak yang tidak baik.

Perilaku asertif tidak akan muncul begitu saja pada diri individu apabila tidak didasari dengan adanya konsep diri yang baik dan positif. Karena, tanpa konsep diri yang baik menyebabkan individu mudah terpengaruh akan hal-hal negatif. Konsep diri merujuk pada apa yang individu pikirkan dan apa yang dirasakan mengenai dirinya sendiri (Jalaluddin Rakhmat, 2007). Menurut Calhoun & Acocella (1990), konsep diri merupakan gambaran personal terkait dirinya sendiri yang mencakup pengetahuan, harapan dan penilaian yang dimiliki orang lain terhadap dirinya (Calhoun & Acocella, 1990). Pengharapan terkait diri yang positif akan mempengaruhi cara seseorang bertindak dan berperilaku di kehidupannya (Ayu, 2020).

Pujijogjanti (Ghufron & Risnawita, 2011) mengatakan terdapat tiga peranan penting dari konsep diri sebagai penentu perilaku individu, yang pertama individu pada dasarnya senantiasa mempertahankan keseimbangan dalam kehidupan batinnya. Apabila muncul pikiran, perasaan dan persepsi yang berlawanan atau tidak seimbang maka akan timbul keadaan psikologis yang tidak menyenangkan sehingga akan mengubah suatu perilaku. Kedua, pandangan dan sikap individu memiliki pengaruh yang besar terhadap pengalaman, individu memberikan interpretasi yang berbeda pada sesuatu yang dihadapi. Ketiga, penentuan harapan individu. Pandangan dan sikap negatif terhadap kemampuan diri sendiri akan menyebabkan individu menentukan harapan yang rendah, harapan yang rendah akan menyebabkan individu tidak memiliki motivasi yang tinggi terhadap sesuatu yang akan dilakukan. Dari tiga peranan diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri penting bagi individu dalam berperilaku atau bertindak, termasuk dalam berperilaku asertif. Konsep diri dibedakan menjadi dua yaitu, konsep diri positif dan konsep diri negatif. Individu yang memiliki konsep diri positif cenderung memiliki pengharapan dan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka dalam mengatasi berbagai masalah, mereka menyadari bahwa setiap individu memiliki beragam keinginan dan perasaan serta memahami hak-hak yang dimiliki individu lain. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung merasa tertekan, tidak aman, kurang percaya diri dan cemas sehingga akan kesulitan dalam mengekspresikan kebutuhan dan pikirannya pada orang lain. Keadaan tersebut menjadikan individu tidak asertif.

Hasil studi pendahuluan yang telah dijabarkan diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Muslikah (2019), menunjukkan hasil nilai korelasi konsep diri dan perilaku asertif sebesar 0,310 atau sebesar 31%, dengan penjelasan yaitu, individu yang memiliki pandangan yang positif dan stabil akan dirinya lebih cenderung dapat mengkomunikasikan perasaan dan pemikirannya dengan jelas serta menilai dengan tetap mempertimbangkan hak pribadi dan hak orang lain. Penelitian tersebut juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muliati (2021) yang menemukan hasil terdapatnya hubungan langsung yang signifikan antara konsep diri dan perilaku asertif sebesar 0,315 koefisien regresi, walaupun dalam penelitiannya masih melibatkan variabel lain. Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini digunakan dengan tujuan untuk

mengkaji hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif siswa dan seberapa besar efektifnya antara konsep diri terhadap perilaku asertif. Peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian ini, karena pada penelitian terdahulu terbatasnya siswa SMK sebagai subjek penelitian dan lebih sering ditemui siswa SMA sebagai subjek penelitian.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang mengutamakan pada pengukuran dan analisis dengan menggunakan angka - numerik mengenai hubungan kausal sebab-akibat dari berbagai macam variabel yang berbeda dan bukan fokus pada prosesnya (Priadana & Sunarsih, 2021). Menurut Sugiyono (2016), penelitian korelasional merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel atau membuat prediksi berdasarkan korelasi antar variabel.

Sampel / Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK "X" Kota Probolinggo yang berjumlah 323 orang. Sampel adalah sebagian dari populasi yang mempunyai karakteristik yang dimiliki oleh populasi itu sendiri (Priadana & Sunarsih, 2021).

Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana teknik penentuan sampel berdasarkan pada pertimbangan peneliti (Azwar, 2012). Karakteristik dalam sampel penelitian ini adalah siswa SMK kelas XI yang memiliki usia 17-18 tahun. Teknik pengambilan sampel ini dipilih karena anggota populasi berada pada satu sekolah yang sama dan memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian.

Penentuan jumlah sampel penelitian, peneliti menggunakan rumus *slovin* dimana ukuran sampel didasarkan dengan tingkat kesalahan 5% sehingga sampel akan memiliki kepercayaan 95%. Berdasarkan perhitungan rumus slovin, maka sampel yang didapat sebanyak 179 siswa.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner instrumen berupa skala psikologi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert dengan 4 pilihan jawaban yang diberikan kepada responden masing masing terdiri dari Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Pada penelitian ini untuk mengukur konsep diri dan perilaku asertif, peneliti mengembangkan instrumen berdasarkan skala konsep diri yang diadopsi dari Luviana Dewi Indirasari (2024) berdasarkan aspek- aspek dari Calhoun & Acocella (1990). Skala perilaku asertif disusun secara pribadi oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dari Alberti & Emmons (2017).

Analisis Data

Uji validitas merupakan sejauh mana alat pengukur itu dapat mengukur apa yang akan diukur (Abdullah, 2015). Adapun analisis validitas yang digunakan adalah dengan memakai uji daya beda aitem. Kriteria yang diterapkan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu data adalah jika r hitung (koefisien korelasi) $>$ r tabel (0,30) maka dapat dikatakan valid. Apabila r hitung $<$ r tabel, maka dapat dikatakan item kuesioner tidak valid. Hasil uji validitas kemudian

digunakan untuk melihat apakah item kuesioner tersebut valid atau invalid (tidak valid). Menurut Sugiyono (2015) "reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan". Untuk menguji reliabilitas instrumen, penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Pemberian interpretasi terhadap reliabilitas variabel adalah apabila koefisien reliabilitas 0,60 atau lebih tinggi maka dapat dikatakan instrumen penelitian tersebut reliabel (Sugiyono, 2015).

Skala perilaku asertif memiliki aitem pernyataan sejumlah 50 butir yang kemudian dilakukan uji coba/*try out*. Hasil uji validitas dengan menggunakan uji daya beda aitem didapatkan bahwa terdapat 20 aitem valid dan sisa nya gugur serta. Skala perilaku asertif mendapatkan nilai sebesar 0,840 yang tergolong dalam rentang 0,81-1,00 dan dapat dinyatakan sangat reliabel. Skala konsep diri yang diadopsi dari Luviana Dewi Indirasari (2024) mempunyai nilai reliabilitas cronbach alpha sebesar 0,940 yang terdiri dari 21 aitem pertanyaan.

Selanjutnya dilakukan uji asumsi dan uji hipotesis pada data penelitian. Uji asumsi yang dilakukan mencakup uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah data dari tiap-tiap variabel penelitian distribusi normal atau tidak dengan melihat nilai *2-tailed significance* yaitu jika masing-masing variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian berdistribusi normal. Uji linearitas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linear tidaknya suatu data penelitian pada kedua variabel (Sugiyono, 2009). Untuk mengetahui linear atau tidaknya suatu data adalah dengan melihat signifikansi *deviation from linearity*.

Uji hipotesis digunakan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*, dengan tujuan yaitu ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Hasil uji korelasi menampilkan, apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima dan apabila nilai sig $> 0,05$, maka H_0 ditolak.

Hasil

Uji perhitungan statistik

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari masing-masing variabel kemudian diolah dan didapatkan hasil perhitungan nilai mean, minimum, maksimum dan standar deviasi serta uji asumsi hingga uji hipotesis. Berikut adalah hasil perhitungan uji analisis data yang telah diperoleh:

Tabel 1. Deskripsi Hasil Perhitungan Statistik

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Perilaku Asertif	179	57	71	63,22	2,781
Konsep Diri	179	55	85	67,85	6,119

Dari tabel 1 diketahui jumlah subjek penelitian ini berjumlah 179 responden. Nilai rerata (*mean*) pada subjek variabel perilaku asertif adalah 63,22. Nilai maksimumnya adalah 71 dan nilai minumnya adalah 57. Kemudian, nilai rerata pada subjek variabel konsep diri adalah 67,85 dengan nilai maksimum 85 dan nilai minumnya adalah 55. Nilai standard deviasi pada variabel perilaku asertif adalah 2,781 dan variabel konsep diri adalah 6,119.

Uji normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-smirnov*, dengan melihat nilai *2-tailed significance* yaitu jika masing-masing variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas variabel konsep diri dan perilaku asertif dengan menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov*:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

Variabel	Sig	Keterangan
Perilaku Asertif	0,200	Normal
Konsep Diri	0,059	

Pada tabel 2 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel perilaku asertif sebesar 0,200 dan variabel konsep diri sebesar 0,059. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel pada penelitian ini memiliki nilai P (sig) $> 0,05$ maka data dinyatakan terdistribusi normal.

Uji linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui status hubungan kedua variabel apakah linear atau tidak. Data dinyatakan linear apabila nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Apabila $p < 0,05$ maka data dinyatakan tidak linear. Berikut ini hasil dari uji linearitas terhadap variabel perilaku asertif dan konsep diri:

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas Berdasarkan Nilai Signifikansi *Deviation from Linearity*

Variabel	Sig	Keterangan
Perilaku Asertif	0,731	Linear
Konsep Diri		

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,731. Dari hasil nilai tersebut dapat dinyatakan bahwa adanya hubungan yang linear antara variabel perilaku asertif dan konsep diri.

Uji hipotesis

Uji hipotesis digunakan dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pada penelitian ini, hipotesis yang ingin dibuktikan adalah "Terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku. Pengambilan keputusan hasil uji korelasi dilakukan dengan melihat nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima, sebaliknya apabila nilai $\text{sig} > 0,05$, maka H_0 ditolak. Berikut ini adalah hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan analisis korelasi *Pearson Product Moment*:

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Pearson correlation	Sig	Keterangan
Perilaku Asertif	0,972	0,000	signifikan
Konsep Diri	0,972	0,000	

Berdasarkan tabel 4 dari hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi adalah 0,000 ($p < 0,05$), yang dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel perilaku asertif dan konsep diri pada siswa SMK "X". Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,972 ($r=0,972$). Hasil nilai itu membuktikan bahwa variabel perilaku asertif dan konsep diri memiliki korelasi yang sangat kuat dan memiliki hubungan yang positif dan searah. Hubungan pada kedua variabel tersebut memiliki makna bahwa semakin positif konsep diri pada siswa SMK "X", maka semakin tinggi pula perilaku asertif yang dimilikinya. Begitupula sebaliknya, semakin negatif konsep diri yang dimiliki, maka perilaku asertif yang dimiliki juga semakin rendah.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa SMK "X". Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang pertama adalah "Terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa SMK "X". Semakin positif konsep diri siswa, maka akan semakin tinggi perilaku asertif siswa. Begitupula sebaliknya, siswa dengan konsep diri negatif, maka akan semakin rendah pula perilaku asertifnya. Kedua, "Tidak terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa SMK "X".

Data penelitian yang telah diperoleh selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan teknik uji korelasi *Pearson Product Moment* dan didapatkan hasil nilai signifikansi pada variabel perilaku asertif dan konsep diri adalah 0,000 dimana $p < 0,05$ yang artinya hubungan dari dua variabel penelitian adalah signifikan. Lalu, uji korelasi yang telah dilakukan juga menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,972 yang memiliki makna bahwa kedua variabel, yaitu variabel perilaku asertif dan konsep diri memiliki hubungan yang sangat kuat dan bersifat positif. Berdasarkan keseluruhan hasil uji korelasi yang didapatkan memiliki arti bahwa semakin positif konsep diri yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula perilaku asertif siswa, begitupun sebaliknya. Dari kesimpulan yang telah dipaparkan, bahwa hipotesis (H_a) yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Menurut Alberti & Emmons (2017) perilaku asertif merupakan tindakan seseorang secara langsung, jujur, tegas, positif dan sesuai dengan apa yang diinginkan tanpa memiliki rasa cemas serta menggunakan hak-haknya tanpa melanggar hak orang lain. Perilaku asertif pada individu juga ditunjukkan dengan adanya sikap aktif dan tidak takut ketika dihadapkan pada situasi tertentu yang dapat mengancam dirinya (Chaplin, 2009). Individu dengan perilaku yang asertif akan mampu mengkomunikasikan suatu hal dalam dirinya dan mampu dalam penyesuaian diri yang baik (Sitota, 2018; Zulhamdi dkk.,2019). Lebih lanjut, Stein & Book (2006) berpendapat bahwa individu yang berperilaku asertif cenderung memiliki perasaan yang melegakan, karena setiap individu bersikap asertif maka ia akan merasa dihargai, diterima dan bukan diremehkan. Ciri-ciri perilaku asertif pada individu menurut Stein & Book (2006) diantaranya, dapat mengatakan "tidak" tanpa rasa bersalah, menyampaikan pendapat tanpa meremehkan atau menyalahkan orang lain, dapat mengelola konflik dengan cara yang konstruktif dan menunjukkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi serta mampu meminta bantuan pada apa yang dibutuhkan tanpa merasa takut atau ragu.

Terdapat 6 aspek dari perilaku asertif menurut Alberti & Emmons (2017), yaitu memperkenalkan kesetaraan hubungan manusia (*to promote equality in person-to-person*), bertindak menurut kepentingan diri (*to act your own best interest*), mengekspresikan perasaan dan kebutuhan dengan jujur dan nyaman (*to express needs and feelings honestly and comfortably*), membela diri sendiri

(*to stand up for yourself*), menggunakan hak-hak pribadi (*to exercise personal rights*) dan tidak menyangkal hak-hak orang lain (*to not deny the rights of others*). Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini diperoleh nilai rata-rata pada setiap aspek, yaitu aspek memperkenalkan kesetaraan hubungan manusia dengan nilai *mean* 3,12; aspek bertindak menurut kepentingan diri dengan *mean* 3,22; aspek mengekspresikan perasaan dan kebutuhan dengan jujur dan nyaman dengan *mean* 3,15; aspek membela diri sendiri dengan *mean* 3,15; aspek menggunakan hak-hak pribadi dengan *mean* 3,16; aspek tidak menyangkal hak-hak orang lain dengan *mean* 3,11.

Aspek perilaku asertif dengan nilai *mean* (rata-rata) paling tinggi adalah aspek bertindak menurut kepentingan diri (*to act your own best interest*) dengan nilai *mean* 3,22, mendeskripsikan kemampuan individu untuk membuat keputusan terkait hubungan dengan orang lain, manajemen waktu dan gaya hidup serta inisiatif memulai percakapan dengan orang lain (Alberti & Emmons, 2017). Hasil analisis penelitian yang diperoleh, siswa memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kesejahteraan diri. Siswa menunjukkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang berpihak pada kepentingan diri secara sehat tanpa adanya rasa bersalah meninggalkan relasi yang merugikan. Sikap tersebut mencerminkan kemampuan asertif dalam bertindak sesuai dengan kepentingan diri meskipun harus menghadapi tekanan sosial atau perasaan tidak enak terhadap orang lain. Kemudian, siswa menunjukkan sikap terbuka dan tidak ragu untuk meminta bantuan kepada teman maupun orang lain ketika mereka membutuhkan. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak merasa takut atau malu untuk mengakui bahwa mereka membutuhkan bantuan.

Aspek selanjutnya adalah menggunakan hak-hak pribadi (*to exercise personal rights*), dengan nilai *mean* 3,16 yang dideskripsikan dengan kemampuan individu dalam menggunakan dan memanfaatkan hak-hak pribadinya serta merespon pelanggaran hak orang lain di berbagai tempat maupun situasi (Alberti & Emmons, 2017). Dari hasil data yang telah diperoleh, siswa SMK "X" sudah mampu dalam menggunakan hak-hak nya sebagai individu. Siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya menggunakan hak-hak pribadi secara aktif dalam bersosialisasi. Siswa dapat menerapkan perannya sebagai individu dalam partisipasi publik, baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

Aspek selanjutnya adalah mengekspresikan perasaan dan kebutuhan (*to express needs and feelings honestly and comfortably*); aspek membela diri sendiri (*to stand up for yourself*). Kedua aspek ini memiliki nilai rata-rata *mean* yang sama, yaitu 3,15. Aspek mengekspresikan perasaan dan kebutuhan mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menyampaikan ketidaksetujuan, menunjukkan kemarahan serta mengungkapkan kasih sayang. Hal ini juga mencakup kemampuan untuk mengakui rasa cemas atau rasa takut serta menyatakan persetujuan atau dukungan (Alberti & Emmons, 2017). Hasil penelitian menunjukkan, siswa mampu dalam mengkomunikasikan perasaan dan ketidaksetujuannya terhadap sesuatu yang tidak mereka setujui. Siswa menunjukkan kesiapan untuk menyatakan dukungan dan persetujuannya ketika mereka setuju dengan keputusan yang diutarakan orang lain. Dalam hal ini, siswa memiliki potensi untuk membangun interaksi yang positif, baik dengan teman sebaya, guru maupun orang lain.

Aspek membela diri sendiri melibatkan berbagai perilaku individu yang mencakup, berani mengatakan "tidak", menetapkan batasan terhadap waktu dan energi yang dimiliki serta tanggapan terhadap kritik, penghinaan atau kemarahan. Selain itu, mendukung dan mempertahankan pendapat pribadi (Alberti & Emmons, 2017). Berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh, pada aspek ini siswa telah mengembangkan kesadaran diri yang memungkinkan mereka menjaga keseimbangan antara waktu pekerjaan dan waktu untuk beristirahat. Kemampuan manajemen waktu dan energi yang baik akan membantu siswa dalam aktivitasnya sehari-hari dan menjadikan suatu kebiasaan yang baik pula. Disisi lain, terdapat siswa yang kurang mampu untuk berani menolak dan mengatakan "tidak" kepada teman ataupun orang lain. Pada aspek ini, siswa masih kurang menunjukkan sikap yang asertif berdasarkan ciri-ciri yang dipaparkan oleh Stein & Book (2006). Hal ini memungkinkan adanya kecenderungan untuk menghindari konflik sosial atau rasa tidak enak dalam hubungan pertemanan. Temuan ini mengindikasikan rasa takut menolak pada siswa dapat berasal dari kekhawatiran akan dikucilkan, tidak dianggap kompak atau tidak diterima di kelompok sosialnya.

Aspek selanjutnya adalah aspek memperkenalkan kesetaraan hubungan manusia (*to promote equality in person-to-person*) dengan nilai *mean* 3,12 yang dijelaskan sebagai kemampuan siswa dalam menempatkan kedua belah pihak pada posisi yang sama, dengan kata lain kemampuan dalam bersikap adil (Alberti & Emmons, 2017). Hasil analisis penelitian memperlihatkan, siswa dalam menghadapi

suatu konflik lebih memilih mencari solusi yang dapat menguntungkan semua pihak, sehingga konflik tersebut tidak berujung pada kemenangan satu pihak saja tetapi dapat menciptakan hasil yang positif bagi semua yang terlibat.

Aspek tidak menyangkal hak-hak orang lain (*to not deny the rights of others*). Aspek ini memiliki nilai *mean* terendah yaitu dengan nilai *mean* 3,11. Tidak menyangkal hak-hak orang lain berkaitan dengan kemampuan siswa untuk dapat mengekspresikan diri secara bebas tanpa melakukan kritik yang tidak adil terhadap orang lain. Hal ini mencakup menghindari perilaku yang menyakiti orang lain, tidak melakukan intimidasi, manipulasi serta upaya mengendalikan orang lain (Alberti & Emmons, 2017). Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan bahwa siswa masih kesulitan dalam memahami cara untuk mengekspresikan diri dengan baik. Ketidakkampuan siswa dalam mengenali bentuk-bentuk tekanan sosial yang tergolong sebagai perilaku menyakiti, walaupun tidak bersifat fisik. Siswa belum sepenuhnya menyadari apakah tindakan yang dilakukan termasuk perilaku yang menyakiti orang lain atau tidak. Rendahnya nilai aspek ini diakibatkan oleh kurangnya pemahaman moral mengenai hak pribadi orang lain, khususnya di lingkungan belajar.

Perilaku asertif tidak akan muncul begitu saja pada diri siswa apabila tidak didasari dengan adanya konsep diri yang baik dan positif. Karena, tanpa konsep diri yang baik akan menyebabkan siswa mudah terpengaruh pada hal-hal negatif. Konsep diri merujuk pada apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan mengenai dirinya sendiri (Jalaluddin Rakhmat, 2007). Konsep diri terdiri dari dua jenis, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif dimana individu lebih cenderung menilai dirinya dengan pandangan yang positif, sehat dan realitis yang memungkinkan mereka untuk merasa berharga, percaya diri dan mampu membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Sedangkan konsep diri negatif, dimana individu cenderung merasa tidak mampu, tidak berharga dan merasa rendah diri (Calhoun & Acocella, 1990).

Terdapat 3 aspek konsep diri, yaitu pengetahuan diri (*self knowledge*), harapan diri (*self expectation*) dan penilaian diri (*self evaluations*). Berdasarkan hasil analisis data penelitian, didapatkan nilai *mean* (rata-rata) pada setiap aspek yaitu aspek pengetahuan diri dengan nilai *mean* 3,19; aspek harapan diri dengan nilai *mean* 3,28; serta aspek evaluasi diri dengan nilai *mean* 3,21.

Aspek dengan nilai *mean* (rata-rata) tertinggi adalah aspek harapan diri (*self expectation*) yaitu dengan *mean* 3,28 yang menjelaskan pandangan siswa atas dirinya sendiri terkait gambaran dirinya di masa depan yang membentuk diri idealnya (Calhoun & Acocella, 1990). Aspek ini ditandai dengan adanya gambaran siswa mengenai dirinya di masa depan, siswa yakin bahwa ia mampu untuk mencapai gambaran tersebut, siswa juga memperlihatkan keinginan untuk mewujudkan gambaran tersebut dengan usaha yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, membuktikan bahwa siswa memiliki pandangan yang positif mengenai masa depan. Mereka memiliki gambaran yang jelas siapa dan seperti apa mereka ingin menjadi di masa yang akan datang, baik dari sisi kepribadian, karier maupun aspek kehidupan lain yang ingin dicapai. Tidak hanya memiliki gambaran diri ideal, tetapi siswa juga merencanakan langkah-langkah nyata untuk mencapainya. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki diri ideal yang terstruktur, yaitu gambaran tentang ingin menjadi apa mereka di masa depan nanti.

Aspek selanjutnya adalah evaluasi diri (*self evaluations*) dengan *mean* 3,21 yang mendeskripsikan penilaian siswa atas dirinya sendiri terkait kesesuaian antara diri sebenarnya dan diri ideal yang menentukan kepuasan atas dirinya (Calhoun & Acocella, 1990). Aspek ini ditandai dengan kemampuan siswa dalam menilai kesesuaian diri sebenarnya dengan diri idealnya dan kepuasan siswa akan dirinya. Berdasarkan temuan penelitian, membuktikan bahwa adanya keselarasan siswa antara dirinya saat ini dengan diri yang dicita-citakan (ideal). Hal tersebut ditunjukkan dengan keyakinan siswa dalam mencapai potensi yang maksimal, walaupun pencapaian tersebut saat ini masih dalam proses dan siswa masih merasa standar yang ia capai belum benar-benar maksimal. Namun, siswa tetap merasa bangga atas dirinya. Siswa dengan persepsi bahwa langkah yang ia lakukan sudah mendekatkan pada diri ideal cenderung memiliki rasa percaya diri dan *self efficacy* yang cukup tinggi.

Aspek terakhir adalah pengetahuan diri (*self knowledge*) dengan nilai *mean* terendah, yaitu 3,19 yang mendeskripsikan pemahaman siswa mengenai dirinya sendiri dan dasar bagi keterkaitan siswa dengan kelompok sosial tertentu dimana mereka akan membandingkan dirinya dengan orang lain dalam kelompok sosial tersebut (Calhoun & Acocella, 1990). Aspek ini ditunjukkan dengan pemahaman siswa mengenai kelebihan dan kekurangannya, identitas dirinya serta kemampuan berdasarkan interaksinya di lingkungan sosial. Berdasarkan data penelitian, membuktikan bahwa siswa memiliki pengetahuan atas

dirinya terkait minat, nilai-nilai diyakini dan kemampuan dalam berinteraksi di lingkungan sosial. Mereka memiliki kesadaran diri yang cukup baik mengenai sesuatu yang menarik perhatian yang bersifat positif atau memberi kepuasan secara pribadi. Siswa juga mampu mengetahui minat pribadi yang merupakan bagian penting dalam pembentukan identitas diri, walaupun untuk kelebihan di bidang atau hal lain siswa merasa masih kurang mengetahuinya. Hal ini memungkinkan karena kurangnya dukungan lingkungan atau penguatan positif dari orang tua, guru ataupun teman sebaya.

Konsep diri dibentuk sejak usia dini dan terus berkembang sepanjang hidup (Zulkarnain, 2020). Dalam proses perkembangan tersebut, konsep diri memainkan peranan penting yang akan mempengaruhi cara individu dalam berperilaku di lingkungan. Perilaku yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap individu termasuk oleh siswa salah satunya adalah perilaku asertif. Tinggi rendahnya konsep diri siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku asertif. Siswa dengan konsep diri yang tinggi cenderung memiliki keyakinan kuat pada kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahan. Adanya kesadaran bahwa setiap individu memiliki berbagai keinginan dan perasaan serta memahami hak-hak individu lain akan menumbuhkan perilaku asertif yang tinggi, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa, konsep diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku asertif. Konsep diri yang positif dapat diartikan juga dengan evaluasi diri yang baik. Siswa dengan konsep diri positif akan menciptakan penghargaan diri yang tinggi. Harga diri yang termasuk dalam evaluasi terhadap diri sendiri akan menentukan seberapa jauh siswa yakin atas kemampuan dirinya, sehingga berbagai perilaku akan dapat tertuju pada sebuah keberhasilan. Sedangkan siswa dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimis dalam menjalani kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya (Syam, 2012).

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Muslikah (2019), Muliati (2021) dan Pusparani dan Masykur (2014) memaparkan bahwa semakin tinggi konsep diri yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula perilaku asertif nya. Demikian sebaliknya, semakin rendah konsep diri yang dimiliki maka akan semakin rendah pula perilaku asertif siswa. Perilaku asertif memiliki keterkaitan dengan konsep diri. Siswa yang memiliki sikap positif pada dirinya dan orang lain serta bersikap kepada orang lain dengan cara terbuka dan jujur, maka siswa akan memiliki konsep diri yang positif. Sehingga mereka merasa bahwa dirinya diterima dan dihormati dalam lingkungan sosialnya (Ayu, 2020). Siswa dengan konsep diri positif akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam segala situasi dan selalu memandang segala sesuatu akan dapat terselesaikan dengan baik (Marina dkk, 2022).

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa SMK "X". Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang pertama adalah "Terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa SMK "X". Semakin positif konsep diri siswa, maka akan semakin tinggi perilaku asertif siswa. Begitupula sebaliknya, siswa dengan konsep diri negatif, maka akan semakin rendah pula perilaku asertifnya. Kedua, "Tidak terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa SMK "X".

Berdasarkan hasil uji hipotesis setelah dilakukan analisis data menggunakan teknik uji korelasi *Pearson Product Moment* didapatkan hasil nilai signifikansi pada variabel perilaku asertif dan konsep diri adalah 0,000 dimana $p < 0,05$ yang artinya hubungan dari dua variabel penelitian adalah signifikan. Uji korelasi yang telah dilakukan menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,972 yang memiliki makna bahwa kedua variabel, yaitu variabel perilaku asertif dan konsep diri memiliki hubungan yang sangat kuat dan bersifat positif. Berdasarkan keseluruhan hasil uji korelasi yang didapatkan memiliki arti bahwa semakin positif konsep diri yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula perilaku asertif siswa, begitupun sebaliknya. Dari kesimpulan yang telah dipaparkan, bahwa hipotesis (H_a) yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Saran

Bagi Siswa diharapkan dapat mempertahankan keyakinan dalam menyuarakan dan mengeskpresikan pendapat, keinginan dan perasaan yang dialami, sehingga berani dalam menolak sesuatu yang tidak diinginkan. Siswa dapat melatih diri dengan mengatakan “tidak” secara tegas, menetapkan batasan yang jelas pada orang lain bahkan teman (*setting boundaries*), evaluasi situasi sebelum merespon dan kelola perasaan takut ditolak atau rasa bersalah. Bagi SMK ‘X’ semoga penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan, referensi dan saran untuk pihak-pihak lain di sekolah dalam pembentukan kebijakan dan program yang berkaitan dengan upaya peningkatan keterampilan berperilaku asertif berdasarkan konsep diri siswa. Kerjasama antar seluruh pihak sekolah berperan penting dalam upaya peningkatan perilaku asertif melalui konsep diri siswa. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan, penelitian ini memberikan manfaat sebagai rujukan ilmu psikologi di bidang pendidikan dan perkembangan yang berkaitan dengan perilaku asertif dan konsep diri siswa serta juga diharapkan dapat melakukan penelitian yang sama namun dengan jenjang kelas yang berbeda dan jumlah subjek yang lebih besar.

Daftar Pustaka

- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships*. new harbinger publications.
- Alberti, R & Emmons, M. (2002). *Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Abdullah, M. R. (2015). Metode penelitian kuantitatif. *Sleman, Yogyakarta: Aswaja Pressindo*
- Abidin, Z. (2011). Pengaruh pelatihan resiliensi terhadap perilaku asertif pada remaja. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 4(2), 129-136. <https://doi.org/10.21107/pamator.v4i2.2451>
- Afif, R. Y., & Listiara, A. (2018). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Asertivitas Pada Remaja Di Sma Islam Sultan Agung 1 Semarang. *Jurnal Empati*, 7(2), 438-446. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21661>
- Alwisol, A. (2017). *Psikologi Kepribadian (Revisi)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Amalia, L. (2016). Menjelajahi Diri dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 3(1), 87-99. <https://core.ac.uk/download/pdf/291655968.pdf>
- Asysyura, S., & Rizal, G. L. (2020). Perbedaan Asertivitas Remaja Minang Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 15(2), 120-130. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.15.2.120-130>
- Astuti, D. W., & Muslikah, M. (2019). Hubungan Antara konsep diri dengan perilaku asertif siswa kelas XI. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 168-182. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/5122>
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial (10 ed)*. Jakarta: Erlangga
- Acocella, J. R., & Calhoun, J. F. (1990). *Psychology of Adjustment Human Relationship*. McGraw-Hill.

- Erickson, A. G., & Noonan, P. M. (2018). *The Skill That Matters: Teaching Interpersonal and Intrapersonal Competencies In Any Classroom*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Faradita, R. M., Elita, Y., & Sinthia, R. (2018). Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Terhadap Kemampuan Asertivitas Siswa Smpn Kota Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 49-57. <https://doi.org/10.33369/consilia.1.2.49-57>
- Ghufron, M Nur. dan Rini Risnawita S. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: ARRUIZZ MEDIA. 2011.
- Hasanah, A. M. A., Suharso, S., & Saraswati, S. (2015). Pengaruh Perilaku Teman Sebaya Terhadap Asertivitas Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(1). <https://doi.org/10.15294/ijgc.v4i1.7485>
- Hidayat, R. A., & Febrieta, D. (2024). Peran Konsep Diri Siswa dalam Membangun Perilaku Asertif. *Jurnal Pendidikan dan Sains (JUPISI)*, 3(2), 55-63. <https://www.jupisi.untara.ac.id/index.php/jupisi/article/view/74/77>
- Husnah, S., Wahyuni, E., & Fridani, L. (2022). Gambaran Perilaku Asertif Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1370-1377. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1858>
- Indrawati, E.S & Afanjaya, M.A. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Prilaku Asertif Pada Mahasiswa Organisatoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 529-532 <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15396>
- Jalaluddin, R.(2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- KPAI Online. (2022). Catatan pelanggaran hak anak tahun 2021 dan proyeksi pengawasan penyelenggaraan perlindungan anak tahun 2022. www.kpai.go.id
- Margretta, R., Hasanuddin, H., & Hasmayni, B. (2022). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Di SMA Yayasan Pendidikan Citra Harapan Percut Sei Tuan. *Jouska: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 74-80. <http://dx.doi.org/10.31289/jsa.v1i1.1103>
- Muliati, R. (2021). Konsep diri, kecerdasan emosi dan perilaku asertif pada siswa SMA kelas X. *Psyche 165 Journal*, 8-16. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i1.22>
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi abnormal*. Jakarta: Erlangga
- Nurrahmah, N., Titin, P. F., & Radde, H. A. (2021). Harga Diri, Regulasi Emosi, dan Perilaku Asertif pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(1), 07-16. <https://doi.org/10.56326/jpk.v1i1.1092>
- Putri, R. S., Jannah, S. R., & Martina, M. (2022). Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Aktif Berorganisasi di Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 6(1). <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/20656/10092>
- Pusparani, A., & Masykur, A. M. (2014). The relationship between self-concept with assertiveness in class X students Kesatrian 2 Senior High School Semarang. *Jurnal Empati*, 3(4), 51-61. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7560>
- Robekka, M., Hasanuddin, & Hasmayni, B. (2022). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Di SMA Yayasan Pendidikan Citra

- Harapan Percut Sei Tuan The Relationship Between Self-Esteem and Assertive Behavior in Adolescents At The SMA Yayasan Pendidikan. *Jouska: Jurnal Ilmiah ...*, 1(1), 74–80. <https://doi.org/10.31289/jsa.v1i1.1103>
- Sakawuni., & Silondae, D. P. (2022). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif Siswa. *Jurnal Bening*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.36709/bening.v6i1.21680>
- Syam, N. W. (2012). *Psikologi sosial sebagai akar ilmu komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Stein, S.J., & Book, H.E. (2006). *The EQ Edge*. Canada: John Wiley & Sons Canada Ltd.
- Tempo.co. (2024, September 16th). Kronologi dan penyebab kekerasan oleh kakak kelas di SMA Kebangsaan Lampung. <https://www.tempo.co/hukum/kronologi-dan-penyebab-kekerasan-oleh-kakak-kelas-di-sma-kebangsaan-lampung-9173>
- Townend, A. (2007). *Assertiveness and diversity*. Springer.
- Witono, A. H., & Widodo, A. (2023). Aplikasi Teori Carl R. Rogers dalam Kampus Merdeka untuk Mewujudkan Pendidikan yang Humanis di Perguruan Tinggi. *Journal on Education*, 5(3), 9833-9838. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3>
- Zulhamdi, Z., Nurhasanah, N., & Bustamam, N. (2019). Hubungan motif afiliasi dengan perilaku asertif siswa. *Jurnal Suloh*, 4(1). <https://doi.org/10.24815/suloh.v4i1.14167>
- Zulkarnain, I., Si, M., & Asmara, S. (2020). *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya T tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi*. Puspantara.